

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Non Performing Financing* (NPF)

Dalam Statistik Perbankan Syariah yang diterbitkan oleh Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia dijumpai *Non Performing Financing* (NPF) atau dalam Kamus Perbankan Syariah disebut *duyunun ma'dumah* yang artikan sebagai “Pembiayaan non-lancar mulai dari kurang lancar sampai dengan macet”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang kualitasnya berada dalam golongan kurang lancar (golongan III), diragukan (golongan IV), dan macet (golongan V).¹ *Non Performing Financing* (NPF) merupakan indikator pembiayaan bermasalah yang perlu diperhatikan karena sifatnya yang fluktuatif dan tidak pasti sehingga penting untuk diamati dengan perhatian khusus. NPF merupakan salah satu instrument penilaian kinerja sebuah bank syariah yang menjadi intepretasi penilaian pada aktiva produktif, khususnya dalam penilaian pembiayaan bermasalah.

Rasio pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) perbankan syariah masih tinggi. Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyebutkan, NPF Gross bank syariah secara nasional mencapai 4,5 persen.

¹ Prof. Dr. H. Faturrahman Djamil, M.A., *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), hlm.66

Pengamat Ekonomi Syariah SEBI *School of Islamic Economics* Aziz Setiawan menilai bank syariah perlu memperbaiki proses internalnya agar semakin hati-hati dalam menyikapi *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Semakin besar rasio tersebut akan semakin baik posisi modal. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 pasal 2 ayat 1 tercantum bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari Aset Tertimbang Menurut Resiko (ATMR), CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank .

$$\text{Non Performing Financing (NPF)} : \frac{\text{Pembiayaan(KL,D,M)}}{\text{TotalPembiayaan}} \times 100\%$$

2. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Kecukupan modal merupakan faktor yang penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian. Bank Indonesia menetapkan modal (*Capital Adequacy Ratio/ CAR*) yaitu kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan

oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) atau secara matematis.²

Aktiva tertimbang menurut risiko adalah nilai total masing-masing aktiva bank setelah dikalikan dengan masing-masing bobot risiko aktiva tersebut. Aktiva yang paling tidak berisiko diberi bobot 0% dan aktiva yang paling berisiko diberi bobot 100%. Dengan demikian, ATMR menunjukkan nilai aktiva berisiko yang memerlukan antisipasi modal dalam jumlah yang cukup.

Capital Adequacy Ratio atau sering disebut dengan istilah rasio kecukupan modal bank, yaitu bagaimana sebuah perbankan mampu membiayai aktivitas kegiatannya dengan kepemilikan modal yang dimilikinya. Dengan kata lain, *capital adequacy ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:³

$$\frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Secara konsep dijelaskan jika bank memiliki *capital adequacy ratio* sebesar 8% maka bank tersebut dapat dikatakan berada diposisi yang sehat atau terjamin.

Ketentuan Bank Indonesia (BI) mengatur cara perhitungan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR), yang terdiri atas jumlah antara ATMR

²Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, (Bandung:Pustaka Setia, 2013), hlm.250.

³Irham Fahmi, *Manajemen Perbankan: Konvensional dan Syariah*, (Jakarta:Mitra Wacana Media, 2015), hlm.153.

yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada neraca bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing pos aktiva pada rekening administratif bank dikalikan dengan bobot risiko masing-masing.⁴

3. Inflasi

Inflasi merupakan proses kenaikan harga-harga umum secara terus menerus. Inflasi akan mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat, karena secara riil tingkat pendapatannya juga menurun.⁵

Inflasi memiliki dampak positif dan dampak negatif tergantung parah atau tidaknya inflasi. Apabila inflasi itu ringan, justru mempunyai pengaruh yang positif dalam arti dapat mendorong perekonomian lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang bergairah untuk bekerja, menabung dan mengadakan investasi. Sebaliknya, dalam masa inflasi yang parah, yaitu pada saat terjadi inflasi tak terkendali (*hiperinflasi*), keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu.

Berikut ini beberapa faktor yang menyebabkan inflasi, yaitu konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihan likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Inflasi juga bisa diartikan

⁴Farah Margaretha, *Manajemen Keuangan Bagi Industri Jasa*, (Jawa Timur:Grasindo,2007), hlm.63

⁵Bambang Widjajanta, *Ekonomi dan Akuntansi: Mengasah Kemampuan Ekonomi*, (Bandung:Citra Praya,2007), hlm.90

menurunnya sebuah nilai mata uang secara *continue*. Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi-rendahnya tingkat harga. Artinya, tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. Inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat perubahan, dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling pengaruh-memengaruhi.

1. Penyebab Inflasi :

Inflasi disebabkan oleh 2 hal, yaitu tarikan permintaan (kelebihan likuiditas/uang/alat tukar) dan yang kedua adalah desakan (tekanan) produksi dan/atau distribusi (kurangnya produksi (*product or service*) atau juga termasuk kurangnya distribusi). Untuk sebab pertama lebih dipengaruhi dari peran negara dalam kebijakan moneter (Bank Sentral), sedangkan untuk sebab kedua lebih dipengaruhi dari peran negara dalam kebijakan eksekutor yang dalam hal ini dipegang oleh Pemerintah (*Government*) seperti fiskal (perpajakan/pungutan/insentif/disinsentif), kebijakan pembangunan infrastruktur, regulasi, dll.

2. Jenis-jenis Inflasi :

Berdasarkan tingkat keparahannya

1. Inflasi ringan (kurang dari 10% / tahun)
2. Inflasi sedang (antara 10% sampai 30% / tahun)
3. Inflasi berat (antara 30% sampai 100% / tahun)
4. Hiperinflasi (lebih dari 100% / tahun)

Inflasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{Tingkat Harga}^t - \text{Tingkat Harga}^{\bar{t}_1}}{\text{Tingkat Harga}^{\bar{t}_1}} \times 100\%$$

4. *Finance to Deposit Ratio (FDR)*

Loan to Deposit Ratio atau *Financing to Deposit Ratio* adalah pembiayaan terhadap dana pihak ketiga yang di terima oleh bank. LDR untuk bank umum sedangkan FDR untuk bank syariah.⁶ Rasio ini dipergunakan untuk mengukur sampai sejauh mana dana pinjaman yang bersumber dari dana pihak ketiga. Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut. Sehingga semakin tinggi angka FDR suatu bank, berarti digambarkan sebagai bank yang kurang likuid dibanding dengan bank yang mempunyai angka rasio lebih kecil.⁷

Financing to Deposit Ratio menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian pembiayaan kepada nasabah pembiayaan dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan pembiayaan.

⁶Ikatan Bankir Indonesia, *Bisnis Kredit Perbankan*, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama,2015), hlm.308.

⁷Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, (Yogyakarta:Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 2005), hlm.55

Semakin tinggi rasio memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai pembiayaan menjadi semakin besar.⁸

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.26/BPPP tanggal 29 Mei 1993, besarnya *Financing to Deposit Ratio* ditetapkan oleh Bank Indonesia tidak boleh melebihi 110%. Yang berarti bank boleh memberikan kredit atau pembiayaan melebihi jumlah dana pihak ketiga yang yang berhasil dihimpun asalkan tidak melebihi 110%.⁹

$$\frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

⁸Farah Margaretha, *Manajemen Keuangan Bagi Industri Jasa*, (Jawa Timur:Grasindo,2007), hlm.60.

⁹Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, (Yogyakarta:Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 2005), hlm.55.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Maidalena (2014)	Analisis faktor <i>Non Performing Financing</i> (NPF) Pada Industri Perbankan Syariah.	Variabel yang di uji <i>Non Performing Financing</i> (NPF) dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR).	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) berpengaruh positif terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF).
2.	Rika Lidyah (2016)	Dampak Inflasi, BI Rate, <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap NPF Pada Bank Umum Syariah.	Variabel yang di uji <i>Non Performing Financing</i> , <i>Capital Adequacy Ratio</i> dan BOPO.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) berpengaruh negatif terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF).

Sumber : Maidalena (2014), Rika Lidyah (2016)

Tabel 2.2

Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
3.	Kartika Marella Vanni (2017)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Non Performing Financing</i> (NPF) Pada Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2011-2016.	Variabel yang di uji <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR), Inflasi dan <i>Non Performing Financing</i> (NPF).	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) dan Inflasi Berpengaruh Positif Terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF).
4.	Mia Maraya Auliani (2016)	Analisis Pengaruh Faktor Internal & Eksternal Terhadap Tingkat Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2010-2014.	Variabel yang di uji <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), INFLASI, <i>Financing to Deposit Ratio</i> dan <i>Non Performing Financing</i> .	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel <i>Capital Adequacy Ratio</i> , Inflasi Berpengaruh Negatif Terhadap <i>Non Performing Financing</i> . FDR Berpengaruh Positif Terhadap <i>Non Performing Financing</i> .

Sumber : Kartika Marella Vanni (2017), Mia Maraya Auliani (2016)

Tabel 2.3

Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
5.	Haifa (2015)	Pengaruh Faktor Internal dan Makro Ekonomi Terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF) Perbankan Syariah Periode 2010-2014.	Variabel yang di uji <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), INFLASI, <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) dan <i>Non Performing Financing</i> (NPF).	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) tidak berpengaruh terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF). Inflasi berpengaruh negatif terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF). <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) berpengaruh positif terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF).

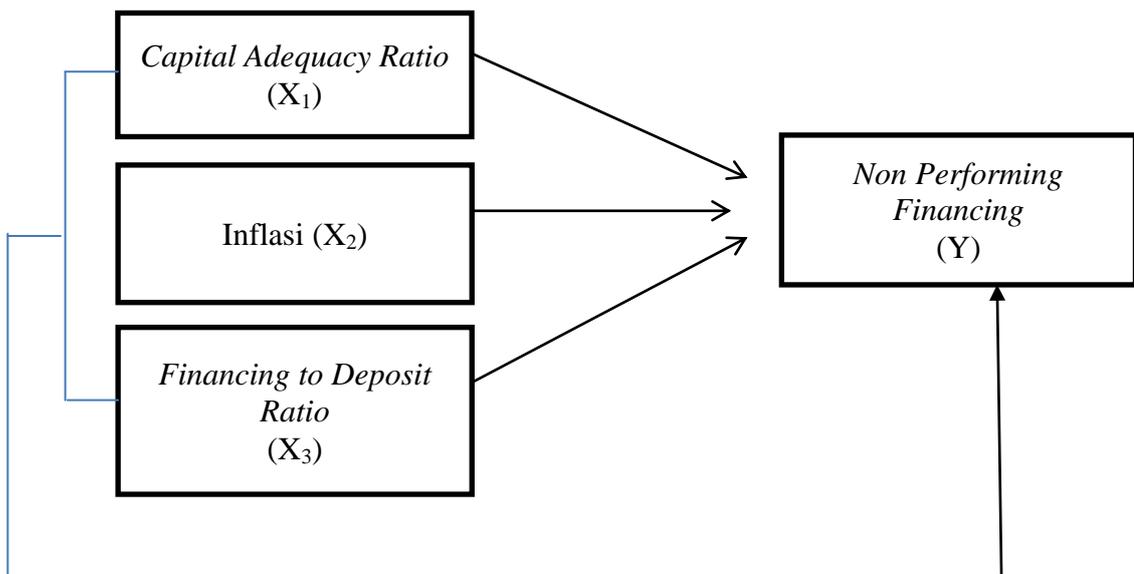
Sumber : Haifa (2015)

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka dapat dikembangkan suatu kerangka berfikir atas rencana penelitian ini, yaitu pengaruh motivasi kerja dan lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan secara skematis digambarkan seperti pada gambar dibawah ini:

Gambar 2.1

Kerangka Berpikir



D. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Hipotesis dalam hubungan ini berfungsi sebagai petunjuk jalan yang memungkinkan kita untuk mendapatkan jawaban¹⁰. Hipotesis dari penelitian ini adalah:

H₁: *Capital Adequacy Ratio* Berpengaruh Terhadap *Non Performing Financing* Pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2017.

H₂: Inflasi Berpengaruh Terhadap *Non Performing Financing* Pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2017.

H₃: *Financing to Deposit Ratio* Berpengaruh Terhadap *Non Performing Financing* Pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2017.

H₄: *Capital Adequacy Ratio*, Inflasi, dan *Financing to Deposit Ratio*, Berpengaruh Secara Simultan Terhadap *Non Performing Financing* Pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2017.

¹⁰Syahirman Yusi dan Umiyati Idris, *Statistika untuk Ekonomi dan Penelitian*, (Palembang: Citrabooks Indonesia, 2010), hlm.205.